

**MEMBENTUK NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN
MENGKALI KEARIFAN LOKAL WATU RAJO DESA NDUNGA
KECAMATAN ENDE TENGAH KABUPATEN ENDE**

Gregorius We'u¹, Alfonsus Gaa²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores¹, Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia Universitas Flores²

gregoriusweu82@gmail.com¹, pbsiuniflores@gmail.com²

Abstrak

Peran teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri telah menggeser peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kebiasaan orang tua zaman dahulu mendongengkan cerita rakyat menjelang tidur anak, diakui atau tidak semakin ditinggalkan. Sementara instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Internet dan televisi terposisikan sebagai guru, namun tanpa memiliki rasio dan rasa. Anak bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa pujian, dorongan, atau pun ancaman dan hukuman. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lunturnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kondisi demikian, sekolah diharapkan menjadi tempat menggantungkan harapan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebagai bentuk sastra lisan, cerita rakyat memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Pentingnya peran guru adalah mencelupkan anak dalam cerita-cerita tradisional, sebagai penutur cerita, dan memilih materi cerita sesuai dengan kriteria, yang mencakup: nilai-nilai moral, dan nilai pesan. Tidak kalah penting dari itu adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Nilai-nilai, Karakter, Kearifan Lokal, Peran Guru, Keteladanan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesai adalah sebuah bangsa yang besar dan sangat dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Segabai bangsa yang besar bangsa Indonesia sangat dikenal dengan keramahtamahannya dalam membangun hubungan dengan orang lain atau dengan bangsa lain. Dari sini terpancar bahwa aura dan marwah sebagai sebuah bangsa yang tahu menghargai orang lain atau bangsa lain sangat tinggi dan sangat dikenal oleh dunia. Proses penanaman karakter dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal terpatri dalam diri setiap peserta didik yang dari jenjang pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang utama yang mesti diberikan kepada anak-anak untuk membentuk abad bangsa.

Pembentukan karakter anak bangsa berlangsung dalam pendidikan dan dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode yang salah satunya melalui sastra lisan. Sastra lisan berfungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proyeksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, seperti cerita asal usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat kontrol sosial, seperti peribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan siswa, seperti cerita rakyat *Watu Rajo* (bdk.Hutomo, 1991: 69-70) . Pendapat tersebut benar adanya, bahwa anak-anak adalah generasi penerus yang sangat menentukan dan akan menjadi pemimpin masa depan dari sebuah bangsa. Oleh sebab itulah, pembentukan karakter pada masa anak-anak haruslah menjadi perhatian bagi semua pihak yang bertanggung jawab dalam menyiapkan anak-anak sebagai pemegang tongkat estatat dan sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk menumbuhkan etika sehingga harus diterapkan dalam setiap pembelajaran yang ada di sekolah (Hidayat & Rozak, 2022). Pendidikan karakter menjadi fundamental karena saat ini banyak siswa yang melakukan tindakan yang

kurang sesuai dengan nilai-nilai norma yang diterapkan dimasyarakat (Darling et al., 2020). Selain itu, pendidikan karakter juga penting dalam menumbuhkan disiplin siswa (Basariah, 2017). Salah satu media yang bisa diaplikasikan untuk membentuk karakter siswa adalah cerita rakyat. Hal tersebut karena cerita rakyat sangat dekat dengan kehidupan masyarakat masih dianut dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar (Fatina, dkk. 2022: 45).

Para orang tua pada zaman dahulu menanamkan budi pekerti kepada anak-anak dengan menceritakan dongeng sebelum tidur. Tradisi lisan ini merupakan kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diperdengarkan diyakini memberi kesan yang menyentuh dunia batin anak. Sentuhan batiniah tersebut akan membawa pengaruh jangka panjang dan akan diingat sepanjang hidupnya. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua akan mendidik anak sesuai dengan bagaimana orang tua mendapat didikan dari orang tuanya terdahulu. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya (Christianti & Cholimah, 2024).

Hal ini diyakini akan mendukung pengembangan potensi moral yang ada dalam diri anak, atau yang dalam perspektif spiritual disebut sebagai fitrah manusia yang cinta kebajikan. Beberapa bentuk sastra lisan masih ada dan hidup di tengah masyarakat, namun banyak juga yang telah mati. Artinya, telah ditinggalkan oleh masyarakat dan tergantikan cerita sinetron, film-film animasi, atau *game* yang saat ini merambah di tengah masyarakat, baik melalui media elektronik maupun teknologi informasi dan komunikasi.

Peran orang tua saat ini lebih banyak tergantikan oleh media teknologi yang mengajarkan banyak nilai-nilai dan budaya global. Padahal, media teknologi tak pernah mengajarkan dengan perasaan dan pikiran tentang yang baik dan yang buruk, yang membangun dan yang merusak. Namun, senyatanya media teknologi informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat. Media teknologi memang menjanjikan kemudahan dan menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun pemanfaatannya memerlukan sikap yang arif sebab informasi yang disediakan oleh media elektronik tersebut bukan saja informasi yang baik tetapi banyak juga informasi yang buruk. Budaya iklan di televisi yang setiap hari menawarkan produk dan jasa telah banyak membius masyarakat dengan budaya asing yang tidak berakar pada nilai-nilai lokal. Misalnya, anak lebih mengenal tokoh *Spiderman* dalam film atau animasi daripada Gatotkaca dalam cerita pewayangan Marilonga dan lain-lain yang termasuk dalam barisan para pahlawan nasional maupun lokal.

Selain fenomena di atas nampak juga ke permukaan di mana menguatnya budaya pop melalui media dan melunturnya tradisi lisan ini sehingga mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Tulisan ini mengajak pembaca untuk menggali nilai-nilai budaya lokal dalam cerita rakyat serta membahas peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Dari contoh cerita rakyat dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak bentuk sastra lisan yang ada dalam khasanah budaya nusantara, yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk pembentukan karakter anak.

KAJIAN TEORI

Pergeseran Orientasi Nilai

Suatu fakta yang tidak bisa dibantah bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dari yang berorientasi moral spiritual ke orientasi fisik material. Gaya hidup religius dan bersahaja sebagaimana dianut oleh masyarakat Indonesia zaman dahulu telah bergeser menjadi gaya hidup materialistis, hedonis, dan cenderung sekuler. Nilai-nilai kebaikan

yang dulu diwariskan orang tua melalui media dongeng sebelum tidur telah tergantikan oleh instrumen canggih bernama internet dan televisi.

Meminjam istilah Sutarto (2011), internet, televisi, dan media cetak adalah “guru yang tidak bernafas”, yang tidak memiliki rasa, tidak juga bisa memberikan hukuman atau ancaman. Guru-guru yang tidak bernafas ini, saat ini telah menggeser peran orang tua dan guru sebagai “guru yang bernafas”. Ironisnya, guru-guru yang tidak bernafas ini bisa hadir kapan saja dan dimana saja, sementara guru-guru yang bernafas hanya ada pada waktu yang terbatas. Jika orang tua zaman dulu biasa mendongengkan cerita kepada anak sebelum tidur, di zaman sekarang orang tua tidak ada waktu untuk mendongeng. Orang tua zaman dulu mengajarkan nilai-nilai keluhuran dengan menyentuh hati anak-anaknya melalui cerita-cerita rakyat. Namun, pada zaman sekarang, karena tuntutan gaya hidup modern, orang tua terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang materialistis.

Pembentukan karakter anak tidak lagi menjadi perhatian orang tua lebih memilih anaknya dengan keterampilan (Semiawan, 2008). Peran orang tua sebagai pendidik dialihkan kepada guru-guru dari luar, yang orientasinya semata-mata imbalan materi. Orang tua menyuruh anaknya sejak usia dini (prasekolah) untuk mengikuti berbagai les. Orang tua juga membiarkan anak menghabiskan waktu menonton televisi. Ironisnya, film-film yang membanjir di televisi lebih banyak film impor, yang muatan nilai-nilainya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan tanpa pengawasan orang tua, anak bebas memilih sendiri acara televisi yang disukai, terlepas apakah isi acara televisi tersebut baik atau buruk, sesuai atau tidak dengan usia anak.

Bagaimana pun pada era informasi saat ini, kehadiran media elektronik seperti televisi dan internet tidak bisa dihindari. Melalui media televisi dan internet tersebut berbagai tayangan sangat berpotensi menjadi ancaman bagi anak. Meskipun masih ada program-program televisi yang bersifat mendidik, namun tidak kalah pula program-program televisi yang hanya berorientasi bisnis, yang banyak mempertontonkan

konflik, mistik, kekerasan, dan sarat dengan kepentingan politik dan rating. Hal ini tentu jauh dari pertimbangan untuk kepentingan edukasi masyarakat, terlebih untuk persoalan pembentukan karakter masyarakat. Media audio-visual yang merambah di setiap ruang publik memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan perilaku serta pola hidup masyarakat. Tayangan iklan televisi yang setiap saat mengajak untuk makan ini dan itu, membersihkan, menggunakan, membeli, dan seterusnya, memaksa masyarakat untuk menjadi konsumtif. Penayangan berbagai bentuk kekerasan, misalnya, berita yang ditayangkan berulang-ulang tentang pelajar yang berkejar-kejaran di jalan dengan membawa batu dan senjata tajam adalah tontonan yang tanpa disadari menjadi guru yang memberikan contoh perilaku kepada anak.

Tayangan berbagai kasus korupsi, debat para politisi yang tidak lagi mengindahkan norma kesantunan, adalah tayangan-tayangan yang dapat memudahkan nilai-nilai tata krama dan kesopanan. Berbagai dampak media elektronik dan digital tersebut disadari atau tidak telah menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang dulu menjadi rujukan dalam berperilaku dan memberi kehidupan masyarakat Indonesia. Sebuah contoh, nilai kearifan lokal Ende” *Watu Rajo*,” yang berarti “perilaku anak tidak akan meninggalkan apa yang dicontohkan orang tuanya” saat ini telah menunjukkan gejala mulai luntur dan kehilangan makna. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air. Sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui berbagai cara, salah satunya dengan menyisipkan berbagai cerita rakyat (Malitasari, dkk. 2013).

Sastra Lisan dan Cerita Rakyat

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, serta adat dan tradisi, yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi. Mengacu kepada Kamus Besar bahasa Indonesia, sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Dalam tulisan ini, lingkup pembahasan dibatasi pada cerita rakyat. Cerita rakyat adalah narasi cerita, yang dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah (Cullinan, 1989). Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian. Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang dikotomis, baik dan buruk.

Karakter-karakter dalam cerita rakyat memiliki sosok yang relatif tetap, pada umumnya sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik dan buruk, misalnya, kebijaksanaan, kebajikan, kebodohan, ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dalam cara-cara yang bisa diramalkan. Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah hidup mereka. Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinankeyakinan. Nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam cerita, misalnya, kebajikan, kesopanan, kejujuran, keberanian, kesabaran, ketekunan, dan moralitas. Tema umum dalam cerita rakyat misalnya “kebenaran pasti menang, keburukan akan selalu terkalahkan”. Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yang jelas, dan tidak dikacaukan oleh konstruksi bahasa yang kaku dan ruwet.

Bahasa-bahasa percakapan dalam cerita memiliki rasa bahasa, yang mencerminkan warisan cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun selama berabad-abad. Dengan bahasa dialek dan khas masyarakat tertentu, cerita rakyat punya daya pesona tersendiri. Cerita rakyat memiliki latar cerita yang secara geografis tidak ada batasan yang jelas sehingga memberikan kesan tentang dunia secara lengkap dalam cerita. Demikian pula, kejadian dalam cerita tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Rincian fisik ditampilkan seperlunya sesuai dengan kejadian-kejadian.

Menggali Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki budayanya sendiri. Hampir setiap kelompok tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi, serta menjadi rujukan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri dari cerita-cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai cerita rakyat khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat. Dalam cerita "*Watu Rajo*," dari Desa Ndungga. Dalam setiap cerita tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat. Dalam tulisan ini dicoba untuk digali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ende Lio melalui cerita rakyat *Watu Rajo*. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikaji dari cerita rakyat waturajo: Pertama nilai kebersamaan, bahwa awal mula cerita tersebut dikisahkan bahwa watu jaro adalah tempat tinggal nenek moyang dari keturunan orang Ndungga. Karakter kebersamaan atau gotong royong merupakan kekhasan bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan bersama, saling mendukung, saling menghargai, saling berbagi satu dengan yang menjadikan kehidupan bersama terasa indah dan nyaman. Kedua, karakter kerja keras. Untuk bisa survive pasti harus ditunjukkan dengan

semangat kerja agar kehidupan menjadi lebih baik. Kerja tidak hanya untuk mengenyangkan perut tetapi kerja untuk kemaslayatan hidup. Dengan bekerja keras mendorong sesama untuk dapat berjuang mempertahankan kehidupan. Ketiga, nilai cinta budaya. Budaya merupakan budi daya akal dan karya dari manusia itu sendiri. Dengan akal dan karya menjelaskan kemampuan atau kompetensi yang ada dalam diri setiap manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Budi yang baik itu untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang Nampak dalam karya dan hasil karya. Karakter positif dalam cerita rakyat dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau message. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat cerita rakyat selalu dalam pengertian yang baik. Karakter baik dan buruk dalam cerita sengaja ditampilkan supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut serta tidak mencontoh perilaku yang buruk sehingga pembaca termotivasi untuk mencontoh karakter baik yang diperankan oleh tokoh dalam cerita (Indiarti, 2017: 31)

METODE

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori etnografi. Ciri-ciri penelitian ini (1) data diambil berdasarkan alamiah. Dalam hal ini latar alamiah mengacu pada konteks. Dengan sendirinya unsur-unsur yang berhubungan dengan konteks itu tidak diabaikan agar peneliti tidak kehilangan makna penting segala hal yang berhubungan dengan konteks data, (2) manusia sebagai instrumen kunci dalam pengertian hanya manusialah yang dapat menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai moral yang berbeda, (3) penelitian yang bersifat deskriptif. Maksudnya semua fenomena yang akan dapat ditangkap dan diuraikan secara deskriptif, (4) data yang dikumpulkan cenderung berupa kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka. Data tersebut berupa transkrip hasil, catatan lapangan, transkrip hasil wawancara, dokumen pribadi, dan lain-lain, (5) desain yang digunakan bersifat deskriptif sementara. Hal itu dilakukan, agar lebih mempermudah pendeskripsian

konteks yang muncul setelah peneliti sebelumnya membuat ringkasan yang disusun berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul, (6) prosedur penelitiannya selain mementingkan proses juga mementingkan hasil. (Bogdan dan Biklen, 1990: 33-36).

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kearifan lokal dalam sastra lisan sebagai materi pembelajaran karakter di Sekolah Dasar. Kearifan lokal dalam sastra lisan sebagai materi pembelajaran karakter di Sekolah Dasar dari cerita rakyat Ine Pare, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai pesan. Selain cerita rakyat Ine Pare, nilai-nilai karakter juga dapat dikaji dalam cerita rakyat *Watu Rajo* dikelompokkan dalam nilai moral dan nilai pesan seperti, (1) nilai moral religius, (2) nilai moral individu, (3) nilai moral sosial. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat atau sesepu dengan persyaratan, (a) penutur asli yang berdomisili tetap di suku Lio, dan memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat *Watu Rajo*, sehingga mampu memberi korpus data yang melimpah, cermat, dan benar-benar akurat, (b) berusia cukup dewasa minimal 65 tahun sehingga memiliki pengetahuan bahasa budaya yang cukup luas, (c) tidak memiliki gangguan wicara maupun pendengaran, dan (4) memiliki waktu yang cukup.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, merekam dan observasi untuk mendapat hasil. Di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di atas tepat karena menjadi dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Moloeng (2000: 4) dalam kenyataan peneliti langsung sebagai instrumen kunci, mengerahkan segenap kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan dalam mengumpulkan data serta mencatat segala fenomena yang diamatinya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh

gambaran tentang pemanfaatan nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat *Watu Rajo*, pada masyarakat Desa Ndungga.

Dalam kegiatan pengumpulan informasi, data, serta dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian, sebagai instrumen kunci maka peneliti melakukan, wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Artinya, penelitian yang merumuskan fokus apa yang harus diamati, menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk panduan wawancara, dan ikut mendengarkan cerita yang diceriterakan sekaligus merekam cerita tersebut. Selain sebagai instrumen utama, diperlukan juga instrumen penjaring data berupa nilai-nilai moral religius, individu, dan sosial. Untuk mendata nilai cerita rakyat tentang *Watu Rajo*, instrumen penjaring datanya seperti di bawah ini.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini peneliti menggunakan yakni, peneliti melakukan kegiatan wawancara atau merekam, peneliti mengidentifikasi dan mengkode data sesuai dengan aspek yang akan dikaji oleh peneliti, penelitian mengklasifikasi data yang telah diperoleh pada kegiatan kedua di atas yang meliputi:

- a. Nilai moral religius, nilai moral individu, nilai moral sosial dan pemanfaatan pendidikan karakternya.
- b. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, penyajian hasil, dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah dan menyimpulkan hasil analisis.

Alur kegiatan diadaptasi dari Spradley (1980), sehingga pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara; melihat kembali daftar kerja dan mempertanyakan proses-proses yang ada dalam daftar itu telah dilalui dengan baik, seperti: kumpulan cerita rakyat *Watu Rajo*, pencatat data ke dalam instrumen penelitian, pengecekan ulang terhadap data-data, interpretasi data yang dilakukan setiap saat termasuk di dalam pengambilan kesimpulan sementara, dan pengecekan dengan mengkonfirmasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Di Sekolah

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat watu rajo di atas dapat dikembangkan dan tanamkan dalam diri peserta didik secara khusus peserta didik. Artinya ketiga karakter tersebut mendapat porsi dalam proses menanamkan karakter. Peserta didik diajarkan untuk tahu bahwa manusia selain makhluk individu juga termasuk makhluk social, dengan demikian kehidupan bersama dengan orang lain harus diterima sebagai dasar kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan. Kedua, peserta didik untuk bisa tahu dapat bekerja sesuai dengan kemampuan. Homo faber atau makhluk kerja adalah entitas yang melekat pada diri setiap manusia termasuk peserta didik. Oleh karena itu, sudah sejak dini atau pada usia sekolah sudah diajarkan untuk kerja. Ketiga, nilai cinta budaya. Setiap peserta didik adalah generasi dan pewaris kebudayaan. Untuk itu, sikap pertama dan utama yang harus diajarkan dan ditanamkan adalah sikap cinta. Belajar untuk saling mengasihi satu dengan yang lain dan tidak terkecuali cinta terhadap budaya daerah dan budaya bangsa. Karena budaya merupakan citra bangsa yang beradab. Artinya, setiap bangsa pasti memiliki budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dengan melalui setiap mata pelajaran yang ada di sekolah dan juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Peran pendidikan sekolah dalam masyarakat yang sedang berubah tidak hanya menjadikan anak menjadi pintar tetapi juga menjadikan anak kreatif, kritis, dan memiliki resistensi terhadap nilai-nilai global yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam peradaban global yang ditandai oleh respiritualisasi masyarakat dan yang mengakibatkan suasana sekuler (Semiawan, 2008), tugas sekolah adalah membekali anak dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter, meskipun dalam kurikulum sekolah menengah pertama tidak dicantumkan secara eksplisit dalam mata pelajaran, namun

muatan pendidikan karakter dapat diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga hal, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral feeling*, yakni energy dari dalam diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Termasuk dalam *moral feeling* adalah (1) *conscience* (nurani), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahhatian) (Megawangi, 2009). Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata dalam perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, cinta kebaikan, dan sebagainya (Megawangi, 2009). Nilai-nilai yang ingin diajarkan pada peserta didik harus dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sebagai bahan diskusi, maupun acuan model yang harus ditampilkan oleh guru-guru serta seluruh staf sekolah sebagai *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi). Nilai-nilai sebagai materi pembelajaran dapat bersumber dari kearifan lokal masyarakat, yang tercermin dalam banyak cerita rakyat.

Cerita rakyat dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Khasanah budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat kaya, berbagai tradisi yang sangat lekat dimiliki oleh setiap suku, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) masyarakat merupakan kekayaan nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai dalam budaya dan tradisi masyarakat tersebut dapat ditelusuri, dihidupkan, dan diinternalisasi sebagai rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter anak bangsa.

Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi sehingga menjadi tuntunan untuk membangun kehidupan masyarakat

yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai melalui cerita sangat sesuai dengan dunia anak usia peserta didik. Penelitian mutakhir oleh para humanis menjajagi tingkat “pengertian” tentang anak dengan pendekatan subjektif, yakni dengan memahami dan menghayati pengalaman anak dengan jalan “memasuki dunia anak melalui cerita sesuai dengan dunia anak”. Melalui cerita akan terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi dan mental antara pencerita dan anak. Keterlibatan mental tersebut merupakan peluang untuk memasukkan segi-segi pedagogis dalam cerita sehingga tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadi, membentuk sikap moral dan keteladanan (Semiawan, 2008).

Implementasi Pembelajaran Karakter Dengan Cerita Rakyat

Ada banyak cara untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai melalui cerita rakyat. Salah satunya adalah bagaimana mencelupkan siswa dalam cerita-cerita tradisional sehingga mereka mengenali pola-pola umum cerita. Dengan dikenalkan cerita rakyat dari berbagai budaya, siswa akan melihat tema-tema yang berulang dari semua cerita tersebut. Dengan mengenalkan cerita-cerita tersebut, kita mulai membangun jembatan untuk memahami masyarakat. Penanaman nilai karakter dengan kegiatan storytelling berbasis kearifan lokal dengan menggunakan cerita rakyat merupakan sebuah dasar dalam penanaman nilai karakter. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita seperti karakter jujur dan tanggung jawab, nilai agama dan moral yang sudah diatur dalam Kemendikbud no 146 tahun 2014 tentang proses kegiatan pembelajaran anak. Dasar dari penerapan yang diatur dalam undang-undang tersebut menjadi acuan dalam penerapan proses pembelajaran dan ketercapaian target yang diinginkan dalam pembelajaran (Ramdhany, dkk, 2019: 159). Hal ini diharapkan dapat membantu anak menemukan standar bagi kehidupannya sendiri dalam masyarakatnya. Dalam tulisan ini, implementasi pembelajaran karakter dengan menggali kearifan lokal dalam sastra lisan dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi cerita.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berlandas tumpu pada wacana cerita rakyat, yang saat ini telah banyak dicetak dalam berbagai buku kumpulan cerita rakyat. Guru dapat membantu siswa mengenali pola-pola atau prototipe cerita rakyat agar siswa dapat membangun pemahaman dan penghayatan. Penanaman karakter pada anak di area sekolah menjadi tanggung jawab guru dengan menginternalisasi ciri-ciri karakter positif. Peran guru dalam penanaman karakter adalah sebagai berikut: guru memberi kasih sayang dan hormat kepada anak didik; menjadi teladan dan menjunjung perilaku sosial positif; guru memberitahu anak didik tentang berperilaku hormat antar sesama dan menguatkan penerapan kasih sayang dan tanggung jawab antar teman sebaya; guru memberikan disiplin moral melalui aturan pengembangan nalar yang secara sukarela diikuti; guru memperbolehkan anak didik untuk membuat keputusan dalam kelas dan membuat ruang kelas menjadi tempat yang lebih baik sehingga menciptakan lingkungan yang demokratis; guru menekankan nilai-nilai dalam program pelajaran yang diperlukan untuk disampaikan kepada anak didik; guru menggunakan pendekatan pembelajaran (Pratiwi, dkk, 2021:32). Melalui wacana cerita, guru dapat mulai mengenalkan unsur-unsur dalam cerita rakyat sebagai berikut:

1) Konvensi

Pada bagian awal pembelajaran, siswa diajak untuk mengenali pola-pola dalam cerita bagian awal dan akhir cerita, alur, tokoh. Cerita rakyat biasanya diawali dengan kalimat “pada suatu hari” dan diakhiri dengan kalimat “mereka hidup bahagia selamanya”. Beberapa cerita juga ada yang bervariasi, misalnya menggunakan kalimat “pada jaman dahulu...”. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pola-pola umum dalam cerita rakyat.

2) Motif

Pada tahap selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengenali motif dalam cerita. Motif dapat dikenali melalui karakter-karakter stereotip, misalnya karakter orang baik, tukang membunu, orang jujur, orang bodoh, orang taat, dsb. Dengan mengenali karakter tokoh, siswa belajar untuk

memprediksi apa yang akan dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut dengan cara-cara yang tetap. Misalnya, tukang membunu tentu akan berlaku jahat, seperti dalam cerita “Ine Pare”.

3) Tema

Selanjutnya, guru dapat mengajak siswa untuk menemukan tema cerita, yakni nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita. Tema umum yang biasa dikenali pada cerita rakyat misalnya “kebaikan pasti menang, keburukan akan dikalahkan”. Tema merupakan pusat dan gagasan yang mendominasi suatu cerita, yang berkembang dari topik dan berkaitan dengan nilai-nilai universal manusia.

4) Bentuk

Bentuk cerita juga dapat dikenalkan kepada siswa. Ada beberapa cara untuk melihat pola-pola cerita. Selain konvensi, motif, dan tema, cerita rakyat dibedakan dalam bentuk-bentuknya. Bentuk-bentuk cerita rakyat antara lain: legenda, mitos, fabel, dongeng, dan epos. Legenda ditandai dengan ciri menceritakan asal usul suatu tempat atau peristiwa, yang bisa ditemukan jejaknya, misalnya cerita “*Watu Rajo*”. Mitos berisi tentang kejadian yang tidak masuk akal pada zaman dahulu, namun hingga sekarang menjadi rujukan bagi masyarakat dalam berperilaku. Contoh cerita “*Watu Rajo*”. Fabel merupakan cerita binatang, dan Epos adalah cerita kepahlawanan.

Proses pembelajaran disarankan tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna dan penekanan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mengambil contoh cerita *Watu Rajo*, Tokoh baik adalah Nabi Nu, yang telah menyelamatkan kehidupan masyarakat dari kelaparan. Tokoh jahat adalah *Rea*, yang berusaha untuk membunuh adiknya *Tuga*. Dengan mengenali karakter-karakter tokoh, guru dapat menunjukkan perbedaan berbagai karakter atau sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk.

Nilai kearifan lokal dalam cerita yang juga diyakini oleh masyarakat Desa Ndungga tercermin dalam ungkapan “*o’molo nosi o’molo no’o re’e*

nosi re'e", yang baik akan ketahuan baik, dan yang buruk juga akan tampak keburukannya. Masyarakat Desa Ndungga percaya bahwa kebaikan dan keburukan itu pada akhirnya pasti akan tampak. Dengan mengapresiasi cerita ini, siswa ditunjukkan bahwa sikap sabar menjalani penderitaan dan sikap hidup bersahaja pada akhirnya akan membawa kebahagiaan. Siswa juga diyakinkan bahwa keburukan bagaimanapun ditutup rapat akhirnya akan terungkap dan berakhir derita. Demikian juga langkah-langkah pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita-cerita rakyat yang lainnya. Selain mengajarkan unsur-unsur intrinsik sastra, guru dapat mengenalkan dan mengajak anak menemukan nilai-nilai lokal dalam cerita.

Guru berperan dalam pemilihan materi dengan mempertimbangkan pesan atau isi teks. Kriteria pemilihan pesan atau teks tersebut mencakup: (a) sistem tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; (b) unsur intrinsik, meliputi: penokohan, setting, perwatakan, struktur cerita; (c) pesan atau isi yang bermakna dan fungsional, sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, pengetahuan anak. Guru juga dapat berperan sebagai pendongeng atau penutur cerita (*a story teller*), yang memberikan nafas ulang kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang di muka bumi.

Guru juga sebagai penutur tentang harapan dan impian, kegagalan, kesedihan, serta pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Untuk itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur cerita yang baik dan mumpuni (Sarmini dkk. 2012). Melalui latihan mengapresiasi cerita, anak diajak untuk memberikan makna terhadap semua kejadian dalam cerita sebagaimana pada dasarnya anak bisa memberikan makna dan menghayati sesuatu dari realitas. Melalui sastra, anak memperoleh pemahaman tentang: (1) nilai-nilai intrinsik (tema, alur, tokoh, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitarnya); (2) nilai ekstrinsik (keterampilan berbahasa dan pengetahuan) (Ellis, 1989). Guru perlu melihat efek pembelajaran dalam dunia batin anak. Oleh karena itu, perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran.

Jika anak diajarkan tentang cerita perjuangan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap kebatilan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, tidak mudah putus asa. Jika anak diajarkan cerita penderitaan maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati, *welas asih*, dan seterusnya.

kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter. Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berperan memilihkan materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan anak, sebagai penutur cerita yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi anak menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film cerita asing untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku cerita nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian paparan data, hasil temuan, dan pembahasan dapat disimpulkan dalam cerita rakyat *Watu Rajo*. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter di sekolah untuk mengimbangi maraknya tayangan dan bacaan yang cenderung sekuler. Nilai-nilai tersebut dapat mengantarkan anak didik menjadi manusia yang arif dalam kehidupan bermasyarakat dan memperoleh kebahagiaan hidup. Meskipun tradisi orang tua

mendongengkan cerita sebelum tidur kepada anak sudah mulai ditinggalkan, setidaknya masih ada peluang menggantungkan harapan di pundak guru untuk memanfaatkan kearifan lokal di sekolah melalui cerita rakyat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat terus dihidupkan dalam sanubari anak bangsa melalui pembelajaran dengan kegiatan apresiasi sastra. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter.

Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berperan memilihkan materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan anak, sebagai penutur cerita yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi anak menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film cerita asing untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku cerita nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. & Bikkelen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: The Incrodution to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, inc
- Fatina, & Iskandar. 2022. Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 5 No. 1, Februari 2022 Hal. 44-53

- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: Komisi HISKKI Jatim
- Indiarti, Wiwin. Nilai-Nilai Pembentu Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale. Jurnal-el-Badan Bahasa. Jentera, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017.
- Malitasari, dkk. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang. Artikel Penelitian. Mahasiswa. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/73324/Nur%20Malitasari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Online. Diakses 03 Juli 2024.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Pratiwi, dkk. 2021. Upaya Penanaman Karakter Anak usia Dini Melalui Cerita Rakyat. Jurnal Kumara Cendekia. Vol.9, No.1. Bulan Maret 2021. Hal. 31-40.
- Rusyana, R. dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi dan Teks*. Jakarta Pustaka Bahasa
- Ramdhani, dkk. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. Dalam jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pahlawan. Vol.3, Issue 1. Hal. 153-160.
- Sarmini & Hariyanto. 2012. *Sang Guru, Manusia Monopluralis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Semiawan, C. R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks

Sutarto, A. 2011. Lokal sebagai Penguatan Karakter dan Pekerti Bangsa. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.

Christianti & Cholimah, 2024.

<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/9.Pengenalan%20Karakter%20Melalui%20Cerita%20Rakyat%20Budaya%20Lokal%20Untuk%20Anak%20Usia%20Dini.pdf>. Online. Diakses, 03 Juli 2024.

<http://www.ceritarakyatnusantara.com/#>. Diunduh pada 20 Oktober 2023.

<http://www.kamusbesar.com/57248/sastra-lisan>. Diunduh pada 22 November 2023.